

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Data yang diperoleh dari Informan dalam penelitian ini dengan melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini informan yang diteliti sebanyak dua keluarga, dengan rincian keluarga 1 oleh Ustadz Alfa Syahriar yang berdomisili di Kauman Ngembalrejo Bae Kudus dan keluarga 2 oleh Bapak Zainuddin yang berdomisili di Jelak Kesambi Mejobo Kudus. Dalam penelitian ini akan memaparkan mengenai beberapa karakteristik informan yakni mengenai: nama lengkap, alamat, nama istri, nama anak, riwayat pendidikan, dan pekerjaan informan. Berikut dibawah akan dipaparkan karakteristik keluarga informan, yaitu:

1. Profil Keluarga Ustadz Alfa Syahriar

Ustadz Alfa Syahriar beralamatkan di Jl. Nyai Maidah rt/rw 06/04 Kauman Ngembalrejo Bae Kudus, tepatnya di depan Masjid Al-Huda, beliau adalah seorang dosen di UNISNU Jepara, sebagai Pengasuh di Pondok Pesantren Darun Najah Kauman Ngembalrejo Kudus dan sebagai seorang kepala rumah tangga. Beliau adalah anak ketiga dari pasangan Bapak Syamsuddin (alm) dan Ibu Arifah, beliau lahir pada tanggal 02 Mei 1983. Riwayat pendidikan beliau mengawali sekolah MI di Darul Ulum dan melanjutkan Pendidikan Aliyah di Qudsiah Kudus, kemudian setelah lulus jenjang Aliyah beliau melanjutkan di Perguruan Tinggi UGM Yogyakarta dan beliau disana tinggal di Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Pada pertengahan kuliah, beliau mengikuti tes seleksi ujian di Al-Azhar Cairo Mesir, dan beliau berhasil lolos dalam seleksi tersebut. Kemudian beliau melanjutkan kuliahnya di Pendidikan Al-Azhar, dan beliau lulus pada tahun 2010, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan S2 di UNISMA Malang.¹ Beliau menikah dengan perempuan bernama Hidayatul Maslahah yang berasal dari Singorojo Kendal, anak ke dua dari Bapak Moh. Sa'dun (alm) dan Ibu Tukijah, dan dikaruniai tiga buah hati yaitu 1. Muhammad Firnas Hanun berusia 8 tahun (kelas 2 SD),

¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alfa Syahriar, pada tanggal 29 September 2020

2. Muhammad Adelard Hafiy berusia 5 tahun, 3. Muhammad Ahmad Hazmi Muhammad berusia 3 tahun.²

Sebagai dosen di UNISNU Jepara, beliau berangkat untuk mengajar dari rumah pukul 06.30 wib dan pulang pukul 17.30. Setelah jadwal beliau mengajar sebagai dosen, beliau meluangkan waktu untuk keluarga sampai isya', setelah jamaah sholat isya' melanjutkan mengaji bersama santri-santri pondok Darun Najah hingga pukul 21.00 wib. Kemudian beliau melanjutkan waktu tersebut untuk bermain dan belajar dengan anak, dengan kesibukan waktu itu, beliau selalu memperhatikan tumbuh kembang anak. mengajarkan cara bertingkah laku yang benar dan mencontohkan perilaku yang baik kepada mereka. Misalnya, ketika waktu sholat tiba beliau mengajak berjamaah dimasjid, dengan membiasakan berjamaah ketika tiba waktunya sholat, mengajarkan mereka untuk menjadi pribadi yang mudah di ingatkan. Jika terdapat sikap yang tidak beliau senangi misalnya ketika disuruh tidak mau atau mengulur-ulur waktu, tindakan yang dilakukan dengan cara menegur, apabila anak sedang bermain, mainan tersebut diambil secara paksa oleh beliau agar anak mengetahui bahwa Abah mereka tidak menyukai hal tersebut, anak lalu terdiam sejenak dan meminta maaf kepada Abahnya karena tidak melaksanakan perintah.³

2. Profil Keluarga Bapak Zainuddin

Bapak Zainuddin bertempat tinggal di dukuh Jelak desa Kesambi gang jembatan 15 rt/rw 04/10 kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Beliau anak kedua dari Bapak Muslikan dan Ibu Mirah. Beliau mulai pendidikan MI Tarbiyatul Aulad lulus pada tahun 2001, kemudian melanjutkan sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) di TBS Kudus lulus MTS pada tahun 2004 dan MA tahun 2007, selanjutnya di Perguruan STAIN Kudus yang sekarang sudah menjadi IAIN Kudus mengambil jurusan Akhwalul Syahsiyah lulus pada tahun 2012.⁴ Bapak Zainuddin adalah seorang kepala rumah tangga yang memiliki istri bernama Novi Noor Hayati berasal dari Purwosari Kota Kudus yang merupakan anak kedua dari

2 Hasil Wawancara dengan Ustadz Alfa Syahriar, pada tanggal 29 September 2020

3 Hasil Wawancara dengan Ustadz Alfa Syahriar, pada tanggal 29 September 2020

4 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

Bapak Ali Ahmadi dan Ibu Siti Nihlah, yang bekerja di Musium Kretek Kudus, dan dikaruniai buah hati 3 orang anak, anak yang pertama bernama Padmaetrea Lituhayuning Wulan berusia 8,5 tahun duduk dibangku sekolah dasar kelas 2, yang kedua yang bernama Fatimah Hanunah berusia 2,5 tahun, dan yang ketiga Fika Lathifah Salma berumur 3 bulan. Beliau adalah seorang guru di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus dan juga sebagai pedagang beras dan telur.⁵ Dengan kesibukan beliau tersebut, tetap memanfaatkan waktu untuk mendidik anak-anaknya, memperhatikan tumbuh kembang mereka. Dengan menggunakan beberapa strategi ketika mengajarkan kepada anak-anaknya, membuat mereka patuh dan hormat atas apa yang diperintahkan dan yang dilarang untuk melakukan kesalahan.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam tahapan ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dari penelitian dengan informan, yang kemudian dijabarkan dalam penjelasan secara deskriptif. Dalam analisis deskriptif, mengambil acuan dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan, mengenai pemberian *reward* ketika anak melakukan kebaikan, pemberian *punishment* terhadap kesalahan yang dilakukan, pemberian konsep terhadap anak, dan cara yang dilakukan agar anak menerima hukuman dengan lapang dada.

1. Deskripsi data tentang Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Anak dalam Keluarga Ustadz Alfa Syahriar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh peneliti dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap anak ketika mereka melakukan kebaikan dan kesalahan. Peran orangtua sangatlah penting bagi anak dalam menanamkan perilaku kebaikan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz Alfa Syahriar yaitu:

“Sebagai orangtua kita harus benar-benar memperhatikan tumbuh kembang anak karena anak adalah anugrah dan amanah yang telah titipkan kepada kita para orangtua, yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas amanah tersebut. Anak yang menjadi dambaan setiap orangtua, harus memperoleh rasa kasih sayang, perlindungan, perawatan, perhatian dan juga sebuah pendidikan yang memadai. Rasa

5 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

6 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

*kasih sayang orangtua kepada anak tidak ada batasnya, orangtua akan terus berusaha memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Terutama rasa kenyamanan dalam keluarga. Sebagaimana sabda Nabi yang saya jumpai: "Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Dalam hadits tersebut memfokuskan pada titik pertanggung jawaban orangtua untuk mendidik anak menjadi yang terbaik. Sebagai orangtua harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anaknya dalam pembentukan karakter yang sebenarnya"*⁷

Orangtua harus memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan untuk mendidik anak dalam keluarga. *Reward* dan *punishment* adalah salah satu unsur penting dalam pembentukan tingkah laku anak dan juga merupakan salah satu komponen dalam alat pendidikan. *Reward* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memotivasi bagi anak agar selalu melakukan kebaikan-kebaikan yang nantinya akan menguntungkan baginya. Demikian pula dengan *punishment* diberikan kepada anak untuk memberikan efek jera karena melakukan kesalahan. Pemberian *reward* tidak begitu saja diberikan tanpa ada faktor alasan, akan tetapi *reward* diberikan kepada anak karena melakukan suatu kebaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Alfa Syahriar:

"Ketika seorang anak melakukan hal-hal positif yang membuat orangtua menjadi bangga terhadap mereka, sekecil apapun itu bentuknya, cara yang saya berikan atas reward adalah dengan suatu pemberian yang menjadikan anak lebih semangat untuk melakukan hal-hal positif tersebut seperti pujian, dukungan. Misalnya suatu hari Kakak Hanun membagi roti yang telah ia dapat dari uang sakunya, kemudian dia berbagi dengan adik-adiknya dengan rasa penuh kebahagiaan tanpa disuruh oleh kedua orangtuanya, hal tersebut diketahui oleh kami, sebagai orangtua pasti bahagia melihat keakraban mereka, sehingga menimbulkan pujian kepada sang kakak, dengan ucapan, "Wah kakak hebat sekali, mau berbagi kepada

7 Hasil Wawancara dengan Ustadz Alfa Syahriar, pada tanggal 29 September 2020

adiknya”. Dengan ucapan tersebut, kakak langsung tersenyum bahagia, kemudian dia mengulangnya kembali. Hal tersebut merupakan bentuk pemberian reward kepada anak ketika melakukan hal positif karena mendorong anak untuk mengulangnya kembali dan lebih bersemangat.⁸ Saya pernah menemukan sabda Nabi Muhammad Saw mengenai pemberian pujian, kurang lebih seperti ini sabdanya:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ أَعْيُرَ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ وَمَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih cemburu melebihi Allah. Karena itulah, Dia mengharamkan kekejian. Dan tidak ada pula yang lebih senang terhadap pujian melebihi diri-Nya”.⁹

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pujian menjadikan rasa senang kepada anak dari sebuah perbuatan positif yang mereka lakukan. Pujian diberikan karena kita menghargai atas perbuatan yang dilakukan. Pujian merupakan pemberian *reward* yang paling mudah dan ringan, akan tetapi imbasnya bisa menjadikan anak menjadi lebih baik. Dari situ saya mengambil pengamalan hadits kemudian saya praktekan kepada anak-anak saya, karena anak membutuhkan perhatian dan bimbingan untuk tumbuh kembang mereka.¹⁰

Sikap tegas kepada anak terkadang diperlukan oleh orangtua ketika dalam masa pembelajaran dan ketika anak melakukan kesalahan. Sikap yang diperlukan dalam ketegasan terhadap anak bukanlah yang bersifat kasar, keras, bahkan menganiaya, akan tetapi ketegasan tersebut ditunjukkan karena sebagai metode pendidikan anak untuk memberikan efek jera.

8 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

9 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Bukhori, bab Nikah ,Cemburu, hadits no:4819

10 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

Punishment merupakan sebuah sanksi yang diberikan kepada anak yang melakukan sebuah kesalahan ketika melanggar aturan yang sudah disepakati dengan memiliki tujuan agar mencapai sebuah titik kesadaran atas sikap tanggungjawab yang dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Alfa Syahriar dalam memberikan *punishment* kepada anaknya:

“Seorang anak wajar saja ketika melakukan kesalahan, karena kita orang dewasa juga pernah melakukan kesalahan, akan tetapi ketika seorang anak melakukan kesalahan atau melanggar suatu ketentuan yang sudah pernah kami sepakati, pemberian punishment diberlakukan karena untuk kebaikan anak tersebut. Akan tetapi dalam pemberian punishment tidak boleh sembarangan atau semena-mena, terdapat batas aturan yang harus diperhatikan. Bentuk punishment yang saya terapkan kepada anak-anak ketika mereka melakukan kesalahan, untuk pelanggaran yang sifatnya prinsip seperti meninggalkan kewajiban sholat, mengaji, dan yang bersifat merugikan diri sendiri atau orang lain maka diberikan punishment yang tegas, seperti tidak boleh keluar rumah untuk bermain. Dalam pemberian punishment, saya dan istri saya tidak langsung menyalahkan, kami mengambil langkah mengajak berbicara terlebih dahulu, seperti: “Kak Hanun, kesini dulu Abi dan Umi mau bicara sama kakak”, Kak Hanun langsung menghadap orangtuanya, kemudian Abi melanjutkan, “Kak, tadi waktu dhuhur Abi cari kakak untuk mengajak sholat jama’ah, kenapa kakak tidak ada dirumah, kakak kemana? Jawab Kak Hanun dengan sedikit takut: “Maaf bi, tadi kakak pergi bermain”. Kemudian Abi berbicara tegas kepada Kak Hanun: “Kakak tahu sendiri kan, konsekuensi yang harus diterima apabila tidak jama’ah ketika waktunya sholat tiba? Kakak besok tidak boleh keluar rumah selain sekolah, dirumah saja bermain sama adik-adik. Bagaimana Kak?” Kak Hanun menjawab: “Baik bi, kakak minta maaf sudah melakukan kesalahan, kakak tidak akan mengulanginya kembali”. Berbeda halnya dalam pemberian punishment, ketika kesalahan yang diperbuat bersifat pelanggaran yang tidak prinsip, diberikan tindakan yang secara proporsional seperti halnya kesalahan tidak mau berbagi kepada satu dengan yang lainnya, punishment yang diberikan berupa sebuah teguran yang mana akan membuat anak tidak mau mengulanginya kembali. Misalkan, saya memberikan jajanan, akan tetapi berbeda-beda, tidak saya samakan dengan yang lain, kemudian adik-adiknya

menginginkan bagian dari kakaknya, kakak tidak mau berbagi dengan adik-adiknya, selanjutnya umi mereka mengajak bicara dan menenangkan supaya tidak berebut, “kakak adik, ayo berbagi satu dengan yang lainnya, masih banyak jajan itu untuk dimakan bersama, kalau tidak mau berbagi nanti Umi marah”. Kakak tetap tidak mau berbagi, kemudian kami menegurnya dengan ketegasan, “Kakak, kenapa tidak mau berbagi dengan adik, kakak mau Umi marah, kakak mau besok tidak dibelikan sama Abi lagi? Kemudian kakak mau untuk berbagi, dan meminta maaf kepada kedua orangtuanya. Dengan punishment berupa teguran, memberikan anak pengajaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang kedua orangtuanya tidak menyukai atas sikap yang mereka lakukan. Terkadang kami memberikan Punishment kepada anak dengan mendiamkan mereka, mengacuhkan untuk beberapa saat, agar anak memahami dan menyesali ketika tidak diperhatikan oleh orangtuanya. Ketika anak merasa diacuhkan oleh kami, mereka bertanya mengapa demikian, kemudian kami menjelaskan dari kesalahan yang telah diperbuat.”¹¹

Pemberian *punishment* memiliki tujuan tersendiri, yang harus diperhatikan setiap orangtua, seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Alfa Syahriar:

“Tujuan punishment yang kami berikan untuk memberi arahan dan perbaikan kepada karakter anak, yangmana bukan termasuk balas dendam. Mengetahui karakter setiap anak-anak sangatlah penting, karena punishment yang diberikan juga termasuk untuk memotivasi dan berusaha memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dengan mengetahui karakter anak tersebut. Kita sebagai orangtua wajib mengetahui beberapa kaidah dalam Islam yang mana sudah dijelaskan dalam Al-qur’an maupun Hadits”¹²

2. Deskripsi data tentang Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Anak dalam Keluarga Bapak Zainuddin

Dalam keluarga Bapak Zainuddin tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dipaparkan oleh Ustadz Alfa Syahriar, yangmana memberikan *reward* ketika anak melakukan hal positif bagaimanapun nilainya selalu diberikan dengan bentuk apresiasi berupa pemberian uang jajan, ada kalanya

11 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

12 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

mewujudkan sebuah keinginan anaknya. Ketika seorang anak melakukan sebuah kebaikan diibaratkan seperti pohon yang sedang berbunga dan memberikan keharuman disekitarnya. Orangtua akan merasa bangga jika anak melakukan kebaikan dan tanpa berpikir panjang akan memberikan *reward* kepada anak yang dilihat dari kadar anak tersebut seperti apa melakukan hal baik itu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Zainuddin:

“Saya dan istri saya selalu memperhatikan perkembangan anak-anak kami, setiap langkah yang mereka tapaki selalu kami perhatikan, walaupun terkadang kami sibuk dengan urusan kami sendiri, akan tetapi kami selalu berusaha meluangkan waktu kami untuk mereka. Dalam pemberian reward kepada anak, kami perhatikan dahulu bentuk kebaikan yang mereka lakukan, terkadang kami memberikan dalam bentuk materi atau non materi. Seperti contoh, Kak Wulan setiap pulang sekolah selalu menyisihkan uang jajannya untuk ditabung selama satu bulan, kemudian Kak Wulan menginginkan pergi ziarah ke makam Waliyullah kepada orangtuanya, kami berunding untuk memutuskan diperbolehkan apa tidaknya keinginan dari dia, kemudian kami mewujudkan keinginan tersebut karena sebagai bentuk apresiasi anak melakukan hal positif. Dengan begitu membuat sang anak menjadi berfikir, seandainya kalau melakukan kebaikan, suatu keinginannya akan diwujudkan oleh kedua orangtuanya, dan menimbulkan anak untuk mengulanginya kembali. Terkadang kami juga memberikan pujian atau hadiah sebagai tanda kebaikan yang dilakukan oleh anak-anak kami”. Dalam hadits Nabi Muhammad Saw juga dijelaskan untuk saling memberi hadiah karena akan menimbulkan rasa kasih sayang kepada sesama.”¹³

Selain pemberian *reward* ketika anak melakukan suatu kebaikan, ada juga pemberian *punishment* ketika anak melakukan kesalahan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Akan tetapi *punishment* bukan tindakan pertama kali yang dilakukan oleh orangtua apabila anak melakukan kesalahan. Memberi nasehat merupakan tindakan pertama yang harus dilakukan. Akan tetapi jika pemberian nasehat sudah tidak bisa dilakukan maka baru boleh memberikan anak *punishment*. Seperti yang diterapkan oleh keluarga Bapak Zainuddin:

13 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

“Memiliki anak adalah anugerah terindah untuk pasangan suami dan istri dan merupakan suatu amanah yang harus diemban, dijaga, dididik dan diperhatikan, karena pada nantinya amanah tersebut akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah Swt. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, termasuk anak-anak yang kerap kali membuat para orangtua harus benar-benar memperhatikannya. Terkadang anak belum faham secara keseluruhan mengenai kesalahan yang mereka lakukan. Pemberian punishment yang kami berikan kepada anak-anak bilamana bersifat masih bisa ditoleransi atau kesalahan kecil seperti bermain terlalu lama, kami menasehati terlebih dahulu, seperti “Kak, bermain terlalu lama diluar rumah itu tidak baik, akibatnya kakak lupa waktu, adik-adik tidak bisa bermain dengan kakak dengan puas, lain kali, kalau bermain itu harus ingat waktu ya kak, maksimal 1-2 jam perhari dan jangan jauh-jauh”. Kakak mendengarkan nasehat tersebut, akan tetapi suatu hari, kakak melupakan nasehat yang diberikan, kemudian kami memberikan punishment yang lebih tegas lagi yaitu dengan memberi Punishment untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mengepel, menyapu, mencuci piring, dan lain sebagainya, pemberian punishment tersebut tidak jauh dari kegiatan lingkungan sehari-hari, karena memiliki tujuan agar anak menjalankan rutinitas kebersihan dimana mereka tinggal dan menjadi terbiasa.”¹⁴

Dalam memberikan *punishment* kepada anak, orangtua biasanya melihat terlebih dahulu kesalahan yang mereka perbuat memiliki resiko yang besar atau tidak, maksudnya dapat mengganggu orang lain atau merugikan orang lain bahkan untuk dirinya sendiri. Maka *punishment* yang diberikan harus sesuai dari tindakan kesalahan mereka. Seperti yang diterapkan oleh keluarga Bapak Zainuddin:

“Untuk punishment yang bersifat merugikan diri sendiri atau oranglain, seperti tidak melaksanakan sholat, mengabaikan perintah yang diberikan, maka memerlukan tindakan yang lebih tegas lagi, seperti tidak diperbolehkan bermain dengan temannya dalam jangka beberapa hari, dengan maksud memberikan pelajaran kepada anak untuk menerima konsekuensi atas kesalahannya. Peran orangtua dalam mendidik anak sangat begitu penting, sehingga sebagai

14 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

orangtua harus mengetahui beberapa metode yang harus mereka berikan kepada anak”.¹⁵

3. Deskripsi data tentang Konsep yang Dilakukan Orangtua Terhadap Pembelajaran Anak dan Cara Orangtua Mendidik Anak Supaya menerima ketika diberi *Punishment*

Konsep merupakan sebuah tujuan pendidikan memiliki perubahan yang diinginkan menjadikan proses pendidikan sebagai acuannya, baik dalam tingkah laku tersendiri dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bahkan alam sekitar. Dalam konsep pendidikan, akan dianggap berhasil atau tidak berhasil apabila terdapat suatu perubahan pada anak didik setelah tamat suatu program pendidikan.

Sebagai orangtua harus memberikan contoh beberapa perilaku yang baik kepada anak-anaknya, agar anak dapat mencontoh perilaku yang kita lakukan. Menurut Ustadz Alfa Syahriar:

“Dalam masa pertumbuhan, anak relatif mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtuanya, maka dari itu sebagai orangtua harus berhati-hati dalam berbuat sesuatu ketika didepan anak, karena anak cenderung akan mengikuti apa yang ada dalam rekaman ingatannya. Sebagai orangtua juga kita wajib memberikan suri tauladan kepada anak-anak sebelum memerintahkan sesuatu, karena dengan demikian, anak akan sukarela patuh terhadap orangtuanya. Orangtua dan anak ketika melakukan suatu pengamalan yang dikerjakan secara terus menerus akan menimbulkan kebiasaan, yang memberikan sebuah pengalaman. Dengan membiasakan pengamalan tersebut anak yang berusia masih balita akan melakukan hal-hal positif, dapat mengajarkan anak memiliki sifat terpuji. Anak akan mudah memahami suatu teori dengan praktiknya dibandingkan dengan teori saja. Karena pada usia tersebut anak lebih cenderung mengikuti. Salah satu contoh konsep yang kami terapkan dalam mendidik anak adalah sebelum makan, kami mencuci tangan dahulu, duduk dengan sopan, mengucapkan doa sebelum makan, tidak berbicara ketika makan, dan mengakhiri dengan doa setelah makan, hal yang dianggap sepele tersebut akan menciptakan suatu kedisiplinan kepada anak-anak”.¹⁶

15 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

16 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

Proses pembelajaran anak harus dimulai sejak anak belum tertanamkan sifat buruk, dengan membiasakan tingkah laku yang terpuji, anak akan merasa berat untuk meninggalkan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak kecil. Dalam proses pembelajaran anak pasti ada kesalahan yang dilakukan oleh anak. Dalam kesalahan yang dilakukan tersebut, terkadang membuat orangtua harus terpaksa memberikan *punishment*. *Punishment* tidak sembarang diberikan kepada anak, karena akan menimbulkan efek yang berbeda-beda jika menggunakan *punishment* tanpa mengetahui nilai-nilai didalamnya, seorang anak memiliki tahap *punishment* tersendiri ketika melakukan kesalahan atau perbuatan negatif, dalam tahapan tersebut yaitu jika anak melakukan kesalahan pertama ditegur atau dinasehati, jika tahap tersebut tidak efektif baru tahap *punishment* yang diberikan, memiliki makna untuk mendidik anak agar bertambah kedewasaannya. *Punishment* memiliki tujuan untuk memperbaiki tabiat maupun tingkahlaku anak menjadi kearah yang lebih baik, bukan karena faktor untuk balas dendam. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ustadz Alfa Syahriar ketika menggunakan konsep dalam pembelajaran anak:

“Ketika saya dan istri saya mengajarkan anak, kami menggunakan pendekatan terhadap anak terlebih dahulu kepada mereka yang melakukan kesalahan, menjelaskan makna dari kesalahan yang mereka perbuat dan juga konsekuensi yang harus dijalankan. Tidak sembarang punishment yang dilakukan atas kesalahan anak, yang terpenting ketegasan ketika melakukan pendekatan dan tidak menggunakan nada tinggi kepada anak, tindakan dengan nada tinggi dan tegas sangat berbeda pengaruhnya, jika anak dibentak atau dimarahi, syaraf-syaraf dalam otak anak akan lebih keras bekerjanya, dan efek yang ditimbulkan anak suka membangkang dan juga jadi pemarah. Maka dari itu, kami sangat menghindari bentakan atau nada keras kepada anak. berbeda halnya dengan sikap tegas, anak akan mudah memahami apa yang diucapkan, dan segera melaksanakan punishment yang diberikan. Misalnya, kami pergi berlibur dirumah nenek, dalam masa liburan tersebut, anak-anak bergaul dengan saudar-saudara mereka yang lebih dewasa umurnya, pada suatu saat, kak Hanun tidak sengaja mengetahui rokok elektrik yang sedang digunakan saudaranya itu, dia tertarik untuk mencobanya, dan kemudian kak Hanun menceritakan tindakan tersebut kepada kami, “Bi, tadi saya nyoba rokok elektriknya punya mas”,

seketika saya menjawab, “Kalau kakak seperti itu lagi, ayo kita pulang saja kerumah”, kak Hanun langsung terdiam dan tidak berkata lagi. Tindakan tegas yang perlu kami lakukan untuk membuat anak-anak patuh dan tunduk supaya tidak melakukan kesalahan yang sama.”¹⁷

Berbeda halnya dengan keluarga Bapak Zainuddin, dalam keluarga beliau memberikan konsep pembelajaran kepada anak-anak mereka dengan pendekatan psikis. Memiliki tujuan membentuk pribadi anak yang pemberani, jujur, menahan diri dari kemarahan. Dalam tahap ini bertujuan membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak. menjauhkan anak dari sifat-sifat seperti minder, penakut, pemarah, merupakan faktor penting bagi keluarga tersebut, karena agar dapat melakukan suatu kewajiban yang akan dibebankan kepada mereka dengan baik dan mulia. Beliau memberikan salah satu contoh yaitu:

“Ketika anak marah, yang disebabkan dia melakukan kesalahan, kami orangtua tidak langsung memberikan punishment, akan tetapi kami mencoba untuk diam terlebih dahulu, dengan melakukan sentuhan hati yaitu didalam hati berdoa kepada Allah dengan tanpa henti-hentinya mengirimkan surat Al-Fatihah kepada anak-anak, yang memiliki tujuan supaya ruh anak selalu berada dalam situasi positif, yang berpengaruh besar terhadap raga untuk selalu berbuat positif dan menerima punishment dengan lapangdada. Dengan ikhtiar kami tersebut, alhamdulillah membuahkan hasil, emosi anak segera mereda dan mereka meminta maaf kepada kami kemudian kami memberikan punishment sebanding dengan kesalahan mereka, dan merekapun menerimanya tanpa ada penolakan”¹⁸

Keluarga Bapak Zainuddin memilih tahap sentuhan rohani dalam pemberian *punishment* terhadap kesalahan anak untuk menerimanya dengan lapangdada. Beliau mengatakan:

“Setelah selesai melaksanakan sholat saya membacakan surat Alam Nasyrah sebanyak 7 kali dan ayat Kursi 1 kali kemudian saya tiupkan di ubun-ubun kepala anak. Kami melakukan hal tersebut dengan tujuan melembutkan hati mereka agar tidak kaku, hasilnya anak lebih banyak diam ketika kita tegur, dan ketika mereka marah tidak terlalu lama.

17 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

18 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

Ketika mereka dalam keadaan marah, saya berikan pengertian bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu dilarang, dan mereka menyadarinya kemudian mau melakukan punishment yang diberikan. Dengan hal tersebut anak menyikapinya secara positif mereka lakukan, karena mereka menjalankan punishment sesuai dengan apa yang dikerjakan dirumah setiap hari, akan tetapi terdapat waktu yang menargetkan mereka untuk menjalankan dan mereka harus meluangkan waktunya untuk tidak bermain terlebih dahulu selama menjalankan punishment".¹⁹

Orangtua sebagai pendidik yang utama dan menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya, maka dari itu menjadi sebuah kewajiban bagi orangtua memberikan pendidikan dasar kepada mereka. Dengan memiliki waktu yang paling banyak ketika berkumpul dengan anak, orangtua lah yang lebih mengetahui pertumbuhan dan perkembangan mereka.

C. Analisis Penelitian

1. Analisis Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Anak dalam Keluarga Ustadz Alfa Syahriar

Sebagaimana yang sudah dilaksanakan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi, dengan ini peneliti menyajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan menggabungkan data yang ada di lapangan dengan teori-teori yang sudah ada. Penerapan *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan bapak Zainudin di Kudus. Memberikan pengalaman pada peneliti dan pembaca untuk mencontoh pengajaran Nabi Muhammad Saw dalam mendidik anak-anaknya.

Reward merupakan pemberian hadiah terhadap anak atas prestasi atau suatu perbuatan positif yang mereka lakukan, sehingga menimbulkan rasa untuk mengulangi kembali dari perbuatan mereka karena atas pemberian *reward* tersebut, dan membuat anak menjadi lebih semangat untuk melakukannya. *Reward* memberikan jalinan hubungan kedekatan, rasa kasih sayang dan juga sebagai rasa hormat orangtua kepada anak. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

19 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاسَانِيِّ قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْعِلُّ وَتَهَادُوا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Atha bin Abu Muslim Abdullah Al Khurasani berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan”²⁰

Tujuan dari *reward* membuat anak merasa dihargai dengan apa yang mereka lakukan dan cenderung melakukan perbuatannya lebih baik lagi. Memperdulikan tumbuh kembang anak akan mempermudah orangtua mengetahui setiap tingkahlaku yang mereka lakukan, sehingga menimbulkan kesabaran dalam menghadapi tingkahlaku mereka yang kurang terkontrol. *Reward* berupa pujian dapat digunakan untuk meneguhkan semangat mereka, karena dengan cara pemberian *reward* dalam pendidikan sangatlah penting yang memiliki tujuan mendidik karakter anak untuk menjadi lebih baik lagi. *Reward* dalam bentuk kasih sayang lebih mengena dalam hati anak, karena anak selalu membutuhkan kasih sayang dalam segala hal memberi semangat kepada mereka untuk melakukan sesuatu.²¹

Seperti sabda Rosulullah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيَمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((إِنَّ اللَّهَ يَثْوُلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيَنَّ الْمُتَحَابِّينَ بِيَلَّالِي, الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي, يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا لِي))

20 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Muwatta’, bab Mesngisolir kawan sejawat, hadits no:1413

21 Sariful Rohman, “Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi Intsitut Agama Islam Negeri Salatiga 2016, 64-65

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id dari Malik bin Anas dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman bin Ma’mar dari Abu Al Hubab Sa’id bin Yasar dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman pada hari kiamat kelak: “Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini kunaungi mereka, di mana tidak ada naungan pada hari ini selain naungan-Ku.”²²*

Dari hadits tersebut Nabi Saw telah menjelaskan kepada umatnya tentang sebuah kecintaan, kasih sayang terhadap sesama akan diberikan sebuah naungan kelak pada hari kiamat oleh Allah Swt. Apalagi orangtua terhadap anak-anaknya, mereka akan senantiasa memberikan rasa peduli terhadap buah hati dengan kenyamanan yang orangtua berikan, agar anak menjadi pribadi yang membanggakan.

Sebuah *reward* berupa pujian mempunyai peran efektif yang digunakan dalam memotivasi anak. Seperti sabda Nabi yang telah disampaikan oleh Ustadz Alfa diatas:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ أَعْبَرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ وَمَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A’masy dari Syaqiq dari Abdullah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tak ada seorangpun yang lebih cemburu daripada Allah, yang karena sifat cemburu-Nya Allah mengharamkan segala bentuk kejahatan, dan tak seorang pun yang lebih senang dipuji daripada Allah.”²³*

22 Kitab Syarah Shohih Muslim Lilqodhi ‘Iyad, *Ikmalul Mu’lim bi Fawaidi Muslim*, bab “Berbuat baik, menyambut silaturrahi, dan adab”, Keutamaan Cinta karena Allah, (Darul wafa lithoba’at: 1998) hadits no:2566, 35

23 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Bukhori, bab Nikah ,Cemburu, hadits no:4819

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pujian menjadikan rasa senang kepada anak dari sebuah perbuatan positif yang mereka lakukan. Pujian diberikan karena kita menghargai atas perbuatan yang dilakukan. Pujian merupakan pemberian *reward* yang paling mudah dan ringan, akan tetapi imbasnya bisa menjadikan anak menjadi lebih baik.

Pujian lebih baik diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi atau hal positif yang sedang, dalam artian ketika anak melakukan hal yang cukup memuaskan bagi orangtua seperti Kak Hanun membagi rotinya kepada adik-adiknya, diberikan suatu pujian guna memberikan semangat kepada dia agar melakukan lebih dari itu dan terdorong untuk semakin bersemangat lagi. Dengan demikian, diperlukan penguatan proses perubahan dalam diri anak. Seorang anak akan memuji dirinya sendiri ketika mereka mendapatkan *reward*, karena mereka terdorong bersemangat mengerjakan pekerjaan yang mereka anggap akan menguntungkan baginya. *Reward* merupakan komponen yang harus disertakan dalam pembelajaran anak kepada orangtua, untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Sentuhan lembut kepada pertumbuhan anak-anak sangat dibutuhkan bagi mereka, anak akan merasa nyaman dengan sentuhan tersebut, dalam artian anak selalu diperhatikan setiap apa yang mereka inginkan dan butuhkan, akan tetapi bukan memanjakan mereka. Terlalu memanjakan anak, berakibat anak sulit untuk mandiri, karena mereka selalu menggantungkan keinginannya untuk dipenuhi oleh orangtuanya.²⁴ Seperti hadits Nabi Muhammad Saw mengenai sebuah hadiah kepada umatnya karena telah berlomba sampai kepada beliau terlebih dahulu, beliau memberikan hadiah berupa pelukan dan ciuman:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُّ عَبْدَ اللَّهِ وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبِلُهُمْ وَيَلْزِمُهُمْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Yazid bin Abu Ziyad dari Abdullah bin al Harits berkata;

24 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membariskan Abdullah, Ubaidullah dan banyak lagi sahabat dari kalangan Bani Al Abbas, seraya bersabda: "*Barangsiapa paling dahulu sampai kepadaku, maka ia akan mendapatkan ini dan itu.*" Abdullah berkata; *Lalu mereka saling berlomba untuk sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga diantara mereka ada yang menyentuh dada beliau dan ada juga yang menyentuh punggung beliau. Kemudian beliau menciumi mereka dan memeluk mereka.*"²⁵

Punishment merupakan sebuah alat pendidikan untuk memperbaiki tingkahlaku dan budi pekerti seseorang yang memiliki tujuan untuk perbaikan tingkahlaku tersebut, bukan untuk menjatuhkan *punishment* sebagai balas dendam. Dengan demikian, orangtua harus bijaksana dan seksama, artinya ketika menjatuhkan *punishment* tidak sekedar membuat efek jera terhadap anak-anaknya.

Islam melarang memberikan *punishment* secara fisik terhadap anak, *punishment* secara fisik boleh dilakukan ketika anak sudah berusia cukup umur (10 tahun keatas) agar tidak menimbulkan rasa takut atau terkena mentalnya. Anak yang berusia dibawah 10 tahun bisa diberikan pembinaan yang secara berangsur-angsur, seperti yang dilakukan oleh kedua keluarga diatas, mereka dalam memberikan *punishment* terhadap anak-anaknya dengan menggunakan pembinaan yang bertahap, dimulai dari hal terkecil hingga perbuatan yang dapat dipertanggung jawabkan. Melakukan pembinaan untuk menghukum anak dengan menegurnya menggunakan kata-kata lembut atau memberikan solusi atas kesalahan yang mereka lakukan. Sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَأَبُو بَكْرٍ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ وَهَذَا لَفْظُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي حَكَمٍ الْغِفَارِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنِي جَدِّي عَنْ عَمِّ أَبِي رَافِعِ بْنِ عَمْرٍو الْغِفَارِيَّ قَالَ كُنْتُ غُلَامًا أَرْمِي نَخْلَ الْأَنْصَارِ فَأْتَيْتُ بِي

25 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, "Kitab Ahmad: Dari musnad Bani Hasyim Bab : Hadits Tamam bin Al 'Abbas bin Abdul Mutthalib dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam No. Hadist : 1739

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا غُلَامُ لِمَ تَرْمِي النَّخْلَ قَالَ أَكُلُهُ قَالَ
فَلَا تَرْمِ النَّخْلَ وَكُلْ مِمَّا يَسْقُطُ فِي أَسْفَلِهَا ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ
أَشْبِعْ بَطْنَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman dan Abu Bakr keduanya adalah anak Abu Syaibah, dan ini adalah lafazh Abu Bakr, dari Mu'tamir bin Sulaiman, ia berkata; saya mendengar Ibnu Abu Hakam Al Ghifari, ia berkata; telah menceritakan kepadaku nenekku, dari paman Abu Rafi' bin 'Amr Al Ghifari, ia berkata; dahulu aku adalah anak kecil yang melempari pohon kurma milik orang-orang anshar, kemudian aku dihadapkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu beliau berkata: "Wahai anak kecil, kenapa engkau melempari pohon kurma?" aku katakan; aku makan, beliau berkata; Jangan engkau melempari pohon kurma, makanlah yang terjatuh di bawahnya!" kemudian beliau mengusap kepala anak tersebut dan mengatakan: "Ya Allah, kenyangkanlah perutnya!"²⁶

Hadits diatas menggambarkan bagaimana cara Nabi Saw dalam menilai kesalahan anak kecil dengan lembut dan persuasif, beliau tidak secara langsung menuduh bahwa anak itu nakal, akan tetapi lebih dahulu melihat apa faktor yang menyebabkan dari perbuatannya, kemudian memberikan solusi terhadap perbuatannya. Bahkan Nabi senantiasa mendoakan anak tersebut. Inilah contoh dari beberapa suri tauladan Nabi yang harus diterapkan oleh orangtua untuk mendidik anak.²⁷

Ustadz Alfa Syahriar menerapkan salah satu hadits untuk mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, beliau memberikan hukuman dengan mendiamkan anaknya dan tidak mengajak ngobrol untuk

26 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Sunan Abu Daud, bab Jihad, pendapat yang mengatakan “Ia boleh makan sesuatu yang jatuh”, hadits: 2253

27 Mohammad Nur, “Menghukum anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi Tarbiyah dan Keguruan UIN ALAUDDIN Makassar 2018, 42-43

beberapa saat, sehingga anak akan merasa bersalah dan berat atas pengacuhan tersebut. Seperti hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ قَالَ رَأَى عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُعَفَّلِ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ يَخْذِفُ فَقَالَ لَهُ لَا تَخْذِفْ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُهُ أَوْ قَالَ يَنْهَى عَنْ الْخَذْفِ فَإِنَّهُ لَا يُصْطَادُ بِهِ الصَّيْدُ وَلَا يُنْكَأُ بِهِ الْعَدُوُّ وَلَكِنَّهُ يَكْسِرُ السِّنَّ وَيَفْقَأُ الْعَيْنَ ثُمَّ رَأَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ يَخْذِفُ فَقَالَ لَهُ أُخْبِرْكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُهُ أَوْ يَنْهَى عَنْ الْخَذْفِ ثُمَّ أَرَاكَ تَخْذِفُ لَا أُكَلِّمُكَ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا كَهْمَسٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz Al 'Anbari telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibnu Buraidah dia berkata, " Abdullah bin Mughafal melihat seorang laki-laki dari sahabatnya sedang melempar (dengan ketapel). Lalu Abdullah berkata kepadanya, "Janganlah kamu melempar! sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenci hal itu -atau dia berkata-, beliau melarang melempar, karena hal itu tidak akan mematikan buruan dan tidak pula mengalahkan musuh, tetapi hal itu hanya bisa mematahkan gigi dan membutakan mata." Setelah itu Abdullah melihat laki-laki itu melempar lagi, lantas dia berkata kepadanya, "Saya pernah memberitahukan kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenci hal itu -atau melarang dari melempar-, kemudian saya lihat kamu melakukannya lagi. Sungguh, saya tidak akan mengatakan hal ini lagi seperti ini dan ini." Dan telah menceritakan kepadaku Abu Daud Sulaiman bin Ma'bad telah menceritakan kepada kami Utsman*

*bin Umar telah mengabarkan kepada kami Kahmas dengan sanad seperti ini.*²⁸

Dari hadits di atas mengajarkan bahwa Rosulullah tidak menyukai kesalahan yang sama dilakukan kembali. Dengan mendiamkan seseorang tersebut guna memberikan konsekuensi agar ia mengetahui tindakan salah yang dilakukan. Dalam pemberian *punishment* konsep acuan yang pertama kali adalah memberikannya dengan penuh kasih, lemah lembut, dan bagi orangtua harus mengetahui dalam pemberian *punishment* untuk mendidik dan perbaikan anak.

Pemberian *punishment* menunjukkan bahwa proses pembelajaran akan lebih cepat berhasil dan anak akan lebih berhati-hati untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan cenderung tidak akan mengulangnya kembali. Menggunakan *punishment* sebagai jalan terakhir yang digunakan oleh orangtua sebagai suatu pertimbangan, karena sebuah *punishment* yang berlebihan dikhawatirkan akan menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan bahkan kemarahan kepada anak. Anak cenderung memiliki emosional yang negatif, dan menimbulkan masalah baru. Memberikan pengalaman yang buruk, anak mudah depresi, dan rendah harga diri mereka.²⁹

2. Analisis data tentang Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Anak dalam Keluarga Bapak Zainuddin

Reward memiliki artian memberikan konsekuensi yang menyenangkan terhadap seseorang yang melakukan suatu prestasi atau tindakan positif untuk mengatur perubahan tingkah laku seseorang tersebut menjadi lebih baik. *Reward* diberikan agar anak lebih giat untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang akan menjadikan mereka disiplin.³⁰ Seperti sabda Nabi Muhammad Saw:

28 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Kitab Shohih Muslim, bab Buruan, sembelihan, dan hewan-hewan yang dimakan, Bolehnya menggunakan peralatan untuk berburu dan melawan musuh, dan larangan penggunaan ketapel, hadits: 3612

29 Harpan Reski Mulia, "Metode *Reward-Punishment* Konsep Psikologi dan Relevansi-nya dengan Islam Perspektif Hadis", *Jurnal Religi*, vol. 13 no.2, Juli-Desember 2017, 175

30 Novi Chintia, "Penerapan *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini", diakses melalui <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>, pada 19 November 2021, 115

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ
عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي
الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا
تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ
لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Abu Al Mundzir At Thufawi dari Sulaiman Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara." Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.”³¹

Hadits diatas memberikan kita pengajaran bahwa sebagai manusia kita harus hidup disiplin. Karena dengan hidup yang disiplin akan menata aktifitas keseharian dengan baik. Disiplin memiliki tujuan untuk mengarahkan anak agar mengetahui beberapa hal mengenai persiapan untuk masa depannya, karena anak akan bergantung pada sifat disiplin dan akan membentuk perilaku sesuai dengan peran yang akan dihadapinya kelak.

Dalam keluarga Bapak Zainuddin tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dipaparkan oleh Ustadz Alfa, yangmana memberikan *reward* ketika anak melakukan hal positif bagaimanapun nilainya selalu diberikan dengan bentuk apresiasi

31 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Kitab Shohih Bukhori, bab Hal-hal yang melunakan hati, sabda Nabi “Jadilah engkau di dunia seolah-olah penyeberang jalan”, hadits: 5937

berupa pemberian uang jajan, ada kalanya mewujudkan sebuah keinginan anaknya. Seperti contoh, Kak Wulan setiap pulang sekolah selalu menyisihkan uang jajannya untuk ditabung selama satu bulan, kemudian Kak Wulan menginginkan pergi ziarah ke makam Waliyullah kepada orangtuanya, kemudian orangtuanya mewujudkan keinginan tersebut karena sebagai bentuk apresiasi anak melakukan hal positif. Dengan begitu membuat sang anak menjadi berfikir, seandainya kalau melakukan kebaikan, suatu keinginannya akan diwujudkan oleh kedua orangtuanya.³²

Keinginan anak boleh dikabulkan oleh orangtua, akan tetapi mereka harus melakukan suatu kebaikan terlebih dahulu untuk mendapatkannya, akan tetapi tidak semua yang diinginkan anak harus kita penuhi semua, sebagai orangtua harus bisa memilih mana yang baik untuk anaknya dan tidak menjadi suatu kebiasaan ketika menginginkan sesuatu harus melakukan kebaikan terlebih dahulu. Karena *reward* memiliki fungsi sebagai suatu motivasi dalam kehidupan anak, mendidik, dan memperkuat perilaku positif anak.³³

Punishment merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak karena telah melakukan kesalahan yang memiliki tujuan untuk memberikan efek jera kepada anak untuk tidak mengulanginya kembali dan memperbaiki tingkah lakunya.³⁴

Adapun manfaat dari pemberian punishment yaitu untuk memotivasi anak melakukan tindakan baik dan meningkatkan prestasi mereka, menjadikan anak lebih giat melakukan tingkah laku kebaikan dimanapun mereka berada. Dengan adanya pemberian punishment akan dianggap berhasil dalam mendidik anak jika menggunakannya secara tepat, benar dan tidak terlalu berlebihan.³⁵

Punishment pertama yang sebaiknya diterapkan oleh orangtua adalah sebuah nasehat dan menjelaskan kesalahan

32 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

33 Mila Sabartiningsih dkk, "Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Awlady :Jurnal Pendidikan Anak*, vol: 4, no.1 Maret 2018, 64

34 Mila Sabartiningsih dkk, "Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Awlady :Jurnal Pendidikan Anak*, vol: 4, no.1 Maret 2018, 65

35 Mila Sabartiningsih dkk, "Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment...*", 66

yang dilakukan oleh anak. Seperti Nabi Muhammad Saw yang menasehati Umar bin Abi Salamah yang sedang makan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; Al Walid bin Katsir Telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata; Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu." Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu."*³⁶

Dari hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika Nabi melihat sahabatnya yang melakukan kesalahan beliau menasehati terlebih dahulu sahabat tersebut, kemudian memberikan penjelasan kesalahan apa yang telah ia perbuat. Dalam keluarga Bapak Zainuddin juga menerapkan hadits diatas dalam memberikan punishment kepada anak-anak mereka. Menasehatinya ketika bermain terlalu lama kemudian menjelaskan dari kesalahan yang telah ia lakukan. Karena anak belum memahami secara keseluruhan dari perbuatan yang mereka lakukan jika itu salah. Kesalahan yang bersifat masih bisa ditoleransi bentuk punishment keluarga tersebut adalah memberi nasehat dan menjelaskan, akan tetapi jika kesalahan yang dilakukan diluar batas toleransi maka mereka memberikan

36 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, Kitab Shohih Bukhori, Bab Makanan, Membaca Basmalah sebelum Makan, hadits: 4957

punishment yang lebih tegas lagi. Seperti mengulangi kesalahan bermain terlalu lama diluar rumah, mereka memberikan *punishment* berupa melakukan pekerjaan rumah mengepel, menyapu dan sebagainya, karena pemberian *punishment* tersebut masih dalam ranah pekerjaan rumah yang memiliki fungsi agar anak menjalankan rutinitas kebersihan tempat tinggal mereka dan menjadi terbiasa untuk kedepannya.³⁷

Apabila suatu tindakan nasehat dan pemberian penjelasan tidak mampu menyadarkan anak, maka orangtua memerlukan tindakan yang lebih tegas lagi guna menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak untuk menjadi lebih baik dan benar. Peran orangtua dalam menemani tumbuh kembang anak sangat penting, karena orangtua yang lebih mempunyai banyak waktu bersama anak-anak mereka. Dalam keluarga Bapak Zainuddin melihat dari kesalahan anak, apabila kesalahan yang mereka perbuat dapat merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri seperti tidak melaksanakan sholat, mengabaikan perintah yang diberikan, maka mereka mengambil tindakan yang lebih tegas lagi untuk menyadarkan anak. Dengan tidak memperbolehkan mereka main diluar rumah dalam beberapa hari, karena konsekuensi yang telah dilakukan. Memiliki tujuan agar anak jera tidak mengulanginya kembali.³⁸

3. Analisis data tentang Konsep yang Dilakukan Orangtua Terhadap Pembelajaran Anak dan Cara Orangtua Mendidik Anak Supaya menerima ketika diberi *Punishment*

Konsep dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembelajaran anak merupakan suatu metode yang digunakan untuk menguatkan tingkahlaku positif dan mengalahkan tingkahlaku yang negatif terhadap diri anak. *Reward* memiliki fungsi untuk mengukur kualitas fungsional edukatif terhadap anak yang berprestasi. Dalam metode pembelajaran yang menggunakan *reward* memiliki nilai ideal dan strategis apabila menggunakan prinsip belajar untuk menarik daya ikat anak agar mengembangkan potensi belajarnya. Sebagai orangtua harus mengetahui metode didalamnya dengan benar agar tidak

37 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

38 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

menimbulkan implikasi buruk terhadap mereka.³⁹ Terdapat sabda Nabi mengenai pendidikan bagi anak:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةَ إِلَّا كَانَ هَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ اثْنَيْنِ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu'Awamah dari Abdurrahman bin Al Ashbahani dari Abu Shalih Dzakwan dari Abu Sa'id, bahwa seorang wanita menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menyampaikan uneg-unegnya, *"Wahai Rasulullah, orang laki-laki sudah biasa datang kepadamu dan menimba hadits, maka tolong berilah kami jatah harimu sehingga kami bisa menemuimu dan anda dapat mengajarkan kepada kami ilmu yang telah Allah ajarkan kepada anda."* Rasul mengiyakan dengan bersabda: *"Boleh, berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat si fulan dan fulan, "* maka para wanita pun berkumpul dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajari mereka ilmu yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kepada para wanita itu: *"Tidaklah salah seorang di antara kalian melahirkan tiga anak (yang shalih), kecuali ketiga anak itu akan menjadi penghalang neraka baginya."* Maka ada seorang wanita yang bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana kalau*

39 Sri Handayani, “Konsep Reward dan Punishment dalam pendidikan menurut Hadis”, *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 6, no. 1 (Januari-Juni)2020, 60

hanya dua?" Wanita itu mengulanginya hingga dua kali. Maka Rasulullah menjawab: *"Sekalipun hanya dua, sekalipun hanya dua."*⁴⁰

Dalam hadits tersebut terdapat dua sisi pelajaran yang bisa kita ambil, pertama pentingnya bagi kita memiliki anak baik satu, dua atau tiga, kedua, pentingnya mendidik anak, dan dalam mendidiknya dengan baik, agar anak berbakti kepada kedua orangtua, menjadi anak yang sholeh sholehah, yang nantinya akan mengangkat derajat orangtua dan menjadi tameng dari api neraka.⁴¹

Sebagai alat pendidikan *reward* diberikan apabila seorang anak melakukan kebaikan, dan merupakan suatu pembinaan yang dapat melahirkan anak memiliki jiwa sosial. Sebagai orangtua, kita harus bisa menyesuaikan dari perbuatan yang anak lakukan, dan jangan memberikan yang berlebih terhadap mereka. Semisal nya dari keluarga Ustadz Alfa Syahriar, Kak Hanun membagi roti kepada adik-adiknya, beliau memberikan *reward* berupa pujian lembut, dan tidak memberikan *reward* yang terlalu berlebihan, karena dilihat dari perbuatan baik yang anak lakukan. Pemberian *reward* yang berlebihan akan menimbulkan anak terlalu beranggapan terhadap balas jasa atas perbuatannya. Pemberian *reward* tidak berupa materi saja, maka dari itu inti dari *reward* adalah memberikan rasa puas terhadap anak atas pekerjaan yang dilakukan.

Pendidikan bagi anak melalui proses yang dinilai berdasarkan tingkatan mereka, semakin anak bertambah umur, semakin meningkat pula pendidikan yang mereka dapatkan. *Punishment* merupakan tindakan tegas kepada anak apabila mereka melakukan suatu kesalahan yang membuat orangtua bertindak. *Punishment* juga termasuk dari alat pendidikan. Sesungguhnya *punishment* tidak begitu diperlukan dalam pendidikan, akan tetapi sifat anak-anak memiliki berbagai macam tingkahlaku mereka terkadang ada beberapa yang harus ditegasi karena memiliki sifat susah untuk diatur.⁴²

40 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, "Kitab Bukhori, bab berpegang teguh terhadap kitab dan sunnah, Nabi mengajari umatnya berdasarkan wahyu, Hadits: 6766

41 Nurhadi, "Pendidikan Keluarga Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW", Jurnal: Insania, vol. 24, No. 1, Januari-Juni 2019, 25

42 Sri Handayani, "Konsep *Reward* dan *Punishment*...84-85

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian *punishment* diantaranya adalah:

- a. *Punishment* diberikan kepada anak yang harus tetap dalam ranah kasih sayang, bukan untuk balas dendam.
- b. *Punishment* diberikan berdasarkan suatu keharusan, karena sebagai alat pendidikan yang terakhir.
- c. *Punishment* harus memberikan kesan positif terhadap anak yang diberikan *punishment* untuk menyadarkannya.
- d. *Punishment* dilakukan yang berdasarkan pemberian ampun dan suatu harapan atau tanggung jawab dari anak.

Sebagai orangtua harus mengetahui tata cara memberikan *punishment* terhadap anak, karena dalam pemberian tersebut bukan faktor dari keemosian diri. Anak diberikan *punishment* guna memberikan efek jera dan cenderung tidak akan mengulanginya kembali. *Punishment* yang mengarah pada kekerasan tidak akan memberikan kemanfaatan bagi anak, akan tetapi akan menimbulkan suatu pemberontakan yang mereka lakukan. Oleh karenanya sebagai orangtua harus menanamkan kesadaran akan pentingnya sebuah tanggung jawab kepada anak agar bertingkah sebaik mungkin.⁴³

Sebagai konsep tujuan pendidikan Islam *reward* dan *punishment* tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan Islam yang memerlukan manusia bertakwa sebagai kunci dalam kesuksesan pendidikan. Salah satu contohnya adalah Nabi Muhammad Saw, beliau sebagai suri tauladan dalam mendidik umat Islam. Dengan kata lain bahwa dalam pemberian *reward* dan *punishment* memiliki syarat yang harus dipenuhi dan diperhatikan oleh orangtua. *Reward* sangat berguna bagi pendidikan untuk menumbuhkan motivasi anak kearah yang lebih tinggi, kemudian *punishment* sebagai alat pendidikan untuk mengatur kedisiplinan anak. *Reward* dan *punishment* saling mengaitkan, saling melengkapi satu sama lain untuk menumbuhkan pendidikan yang lebih baik kepada anak.⁴⁴

Dalam menerapkan konsep pembelajaran bagi anak, keluarga Ustadz Alfa Syahriar memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya agar mereka ikut mencontoh

43 Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (*Punishment*) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren", *Jurnal Ta'allum: jurnal Pendidikan Islam*, vol. 05, no. 01 Juni 2017, 12,14

44 Sariful Rohman, "*Reward dan Punishment...* 97

perilaku tersebut, memberi tauladan kepada anak-anaknya sebelum memerintahkan sesuatu, karena dengan demikian, anak akan sukarela patuh terhadap orangtuanya. Orangtua dan anak melakukan pengamalan yang dikerjakan secara terus menerus sehingga menimbulkan kebiasaan, yang bersifat sebuah pengalaman dalam kesehariannya. Dengan membiasakan pengamalan itu oleh anak yang dari usia balita dengan hal-hal positif, dapat mengajarkan anak memiliki sifat terpuji. Anak akan mudah memahami suatu teori dengan praktiknya dibandingkan dengan teori saja. Karena pada usia tersebut anak lebih cenderung mengikuti. Salah satu contoh konsep yang diterapkan oleh Ustadz Alfa Syahriar dalam mendidik anak adalah sebelum makan, beliau mencuci tangan dahulu, duduk sopan, mengucapkan doa makan, tidak berbicara ketika makan, dan mengakhiri dengan doa setelah makan, hal yang dianggap sepele tersebut akan menciptakan suatu kedisiplinan kepada anak-anaknya.⁴⁵

Berbeda halnya dengan keluarga Bapak Zainuddin, dalam keluarga beliau memberikan konsep pembelajaran kepada anak-anak mereka dengan pendekatan psikis. Memiliki tujuan membentuk pribadi anak yang pemberani, jujur, menahan diri dari kemarahan. Dalam tahap ini bertujuan membentuk, menyempurnaan dan menyeimbangkan kepribadian anak. menjauhkan anak dari sifat-sifat seperti minder, penakut, pemarah, merupakan faktor penting bagi keluarga tersebut, karena agar dapat melakukan suatu kewajiban yang akan dibebankan kepada mereka dengan baik dan mulia. Seperti halnya ketika anak marah, yang disebabkan dia melakukan kesalahan, dalam keluarga tersebut tidak langsung memberikan *punishment*, akan tetapi mereka mencoba untuk diam terlebih dahulu, dengan melakukan sentuhan hati yaitu didalam hati berdoa kepada Allah dengan tanpa henti-hentinya mengirimkan surat Al-Fatihah kepada anak, yang memiliki tujuan agar ruh anak selalu berada dalam situasi positif, yang berpengaruh besar terhadap raga untuk selalu berbuat positif dan menerima hukuman jika melakukan kesalahan dengan lapang dada.⁴⁶

45 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

46 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

Setiap orang adalah pemimpin, baik memimpin dirinya sendiri ataupun orang lain, seperti sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya.”⁴⁷

Hadits diatas menunjukkan bahwa setiap diri seseorang adalah pemimpin. Orangtua juga termasuk pemimpin bagi anak-anaknya. Sebagai orangtua pasti tidak sembarangan memberikan pendidikan bagi anaknya, karena itu untuk kebaikan mereka dimasa depan, akan tetapi jika kemudian hari mereka melakukan kesalahan, itu semua bukan kesalahan orangtua melainkan kesalahan yang telah mereka perbuat sendiri, akan tetapi sebagai orangtua wajib mengingatkan mereka agar tidak mengulanginya kembali dan senantiasa selalu menasehatinya.

Punishment tidak sembarang diberikan kepada anak, karena akan menimbulkan efek yang berbeda-beda jika menggunakan *punishment* tanpa mengetahui nilai-nilai didalamnya, seorang anak memiliki tahap *punishment* tersendiri ketika melakukan kesalahan atau perbuatan negatif, dalam

47 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Bukhori, bab Nikah, wanita menjadi pengelola dalam rumah suaminya, hadits: 4801

tahapan tersebut yaitu jika anak melakukan kesalahan pertama ditegur atau diingatkan, jika tahap tersebut tidak efektif baru tahap *punishment* yang diberikan, memiliki makna untuk mendidik anak agar bertambah kedewasaannya. *Punishment* memiliki tujuan untuk memperbaiki tabiat maupun tingkahlaku anak menjadi kearah yang lebih baik, bukan karena faktor untuk balas dendam. Ustadz Alfa Syahriar menggunakan pendekatan terhadap anak terlebih dahulu kepada anak yang melakukan kesalahan, menjelaskan makna dari kesalahan yang mereka perbuat dan juga konsekuensi yang harus dijalankan. Tidak sembarang *punishment* yang diberikan atas kesalahan anak, yang terpenting ketegasan saat melakukan pendekatan dan tidak menggunakan nada tinggi kepada anak, tindakan dengan nada tinggi dan tegas sangat berbeda pengaruhnya, jika anak dibentak atau dimarahi, syaraf-syaraf dalam otak anak akan lebih keras bekerjanya, dan efek yang ditimbulkan anak suka membangkang dan juga jadi pemarah. Maka dari itu, dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar sangat menghindari bentakan atau nada keras kepada anak. berbeda halnya dengan sikap tegas, anak akan mudah memahami apa yang diucapkan oleh beliau, dan segera melaksanakan *punishment* yang diberikan. Misalnya, keluarga beliau sedang pergi berlibur dirumah nenek, dalam masa liburan tersebut, anak mereka bergaul dengan saudar-saudara mereka yang lebih dewasa umurnya, pada suatu saat, kak Hanun tidak sengaja mengetahui rokok elektrik yang sedang digunakan saudaranya itu, dia tertarik untuk mencobanya, dan kemudian kak Hanun melaporkan tindakannya tersebut kepada Abinya, “Bi, tadi saya nyobain rokok elektriknya punya mas”, seketika Abinya menjawab, “Kalau kakak seperti itu lagi, ayo kita pulang saja kerumah”, kak Hanun langsung terdiam dan tidak berkata lagi. Tindakan tegas yang dilakukan oleh beliau membuat anak-anaknya patuh dan tunduk untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.⁴⁸

Berbeda halnya dengan keluarga Bapak Zainuddin, beliau memilih tahap sentuhan rohani dalam pemberian *punishment* terhadap kesalahan anak untuk menerimanya dengan lapangdada. Setelah selesai melaksanakan sholat beliau membacakan surat Alam Nasyrah sebanyak 7 kali dan ayat Kursi 1 kali kemudian beliau tiupkan di kepala anak. Beliau melakukan hal tersebut dengan tujuan melembutkan hati

48 Ustadz Alfa Syahriar, wawancara oleh penulis, 29 September 2020

mereka agar tidak kaku, hasilnya anak lebih banyak diam ketika kita tegur, dan ketika mereka marah tidak terlalu lama. Ketika mereka dalam keadaan marah, beliau memberikan pengertian bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu dilarang, dan mereka menyadarinya kemudian mau melakukan hukuman yang diberikan. Dengan hal tersebut anak dalam penyikapannya positif mereka lakukan, karena mereka menjalankan *punishment* sesuai dengan apa yang dikerjakan dirumah setiap hari, akan tetapi terdapat waktu yang menargetkan mereka untuk menjalankan dan mereka harus meluangkan waktunya untuk tidak bermain selama menjalankan *punishment*.⁴⁹

Pada umumnya, setiap orangtua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang baik, memiliki jiwa sosial yang tinggi. Maka dari itu dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin mendidik dan membiasakan anak terus berbuat baik. Dalam keluarga tersebut, mereka membiasakan sifat-sifat baik sejak masih kecil dengan mencontohkan hal-hal yang baik, karena anak cenderung akan menirukan apa yang orangtuanya lakukan.

Dalam pertumbuhan anak, tauladan orangtua mereka merupakan contoh yang sangat penting, karena orangtua merupakan orang pertama yang mempengaruhi proses kepribadian anak.⁵⁰

Dari uraian diatas, dengan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwasannya dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar mengajak anak-anak mereka untuk terus melakukan perbuatan baik, dengan dicontohkan oleh orangtua mereka yang melaksanakan kegiatan kemudian menyuruh mereka melakukannya, dengan begitu anak mudah menerima.

Sedangkan dari keluarga Bapak Zainuddin, beliau memberikan sentuhan rohani terhadap anak ketika mereka melakukan kesalahan, dengan demikian hati anak akan luluh dan menerima *punishment* akibat kesalahan yang mereka lakukan.

Hasil yang dapat disimpulkan dari uraian diatas adalah peran orangtua ketika memberikan sebuah contoh baik kepada

49 Bapak Zainuddin, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2021

50 Wida Astita, "Peran Orangtua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara", skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung 2016, 65

anak-anak mereka sudah berjalan dengan baik, hal tersebut berdasarkan dari data yang penulis dapatkan.

Dari beberapa hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kedua keluarga tersebut memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak mereka untuk selalu berbuat kebaikan. Berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik, dan tidak segan menghukum mereka apabila melakukan kesalahan karena menjadi konsekuensi dalam mendidik anak. mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang mereka lakukan, bukan malah menghindarinya atau bahkan melindunginya.

Dari keterangan tersebut, penulis simpulkan bahwa memiliki kesesuaian dengan yang telah diamati, dari anak-anak Ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin, penulis mengetahui sendiri bagaimana proses pembelajaran yang diterima oleh mereka. Mereka mendapatkan pendidikan yang maksimal dari orangtuanya, melakukan apa yang diperintahkan dan berusaha untuk menjauhi perbuatan yang tidak disukai orangtua mereka, karena mereka telah diajarkan bagaimana konsekuensi yang diterima apabila mereka melakukannya, terus berusaha berbuat baik untuk menjadi kebanggaan dari orangtuanya.

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan kepada kedua keluarga intinya hampir sama, yaitu menjadikan anak untuk lebih baik, terdapat sedikit perbedaan *punishment* yang diberikan dari keluarga Ustadz Alfa Syahriar melakukan tindakan tegas kepada anak, sedangkan dari keluarga Bapak Zainuddin memilih sentuhan rohani ketika anak melakukan kesalahan agar anak menyadari perbuatan yang dilakukan.